



Muhammad Fadlan¹
 Daffa Chaidana²
 Muhammad Sahlan³
 Fitri Hayati⁴

PERAN PENDAMPINGAN MANAJEMEN OLEH LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SEBAGAI STIMULUS KEBERLANJUTAN UMKM DI KOTA MEDAN

Abstrak

Penelitian ini memberikan ulasan mendalam terhadap literatur yang membahas peran bimbingan manajemen dari lembaga keuangan mikro (LKM) sebagai pendorong kelangsungan usaha mikro di Kota Medan. Dengan menerapkan metode tinjauan literatur sistematis (SLR) dan tinjauan cakupan (scoping review), studi ini mengumpulkan serta menggabungkan hasil dari berbagai penelitian yang berkaitan dengan bimbingan bisnis, akuntansi biaya, perencanaan keuangan, pengelolaan likuiditas, serta akses pendanaan yang disediakan LKM bagi pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Melalui analisis tematik, penelitian ini menemukan faktor-faktor utama yang menentukan keberhasilan bimbingan tersebut, seperti kualitas pembimbing, kesesuaian layanan, frekuensi pertemuan, penyesuaian dengan kondisi setempat (termasuk budaya bisnis, infrastruktur, dan peraturan daerah), serta pengaruhnya terhadap performa usaha (seperti peningkatan pendapatan, keuntungan, kelangsungan operasi, dan reputasi kredit). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan manajemen yang terorganisir dan berkesinambungan berpotensi memperkuat kelangsungan usaha mikro dengan meningkatkan kemampuan perencanaan, pengelolaan arus kas, dan akses ke sumber daya keuangan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan kemampuan pembimbing, biaya layanan, serta koordinasi antara LKM dan pelaku UMKM perlu diatasi melalui model kerja sama antara sektor publik dan swasta, pedoman operasional yang jelas, serta penggunaan teknologi informasi untuk memantau kinerja. Dari segi kebijakan, penelitian ini menekankan perlunya pengintegrasian layanan pembinaan manajemen ke dalam program-program pendanaan mikro di Medan, serta pentingnya penilaian dampak jangka panjang untuk memastikan kelangsungan usaha mikro kecil menengah di kota medan.

Kata Kunci: Lembaga Keuangan Mikro (LKM), UMKM, Keberlanjutan Usaha.

Abstract

This study provides an in-depth review of the literature discussing the role of management mentoring by microfinance institutions (MFIs) as a driver for the sustainability of micro-enterprises in Medan City. By employing systematic literature review (SLR) and scoping review methods, this study collects and synthesizes findings from various studies related to business mentoring, cost accounting, financial planning, liquidity management, and access to financing provided by MFIs to MSMEs (UMKM). Through thematic analysis, this study identifies key factors determining the success of such mentoring, such as mentor quality, service relevance, interaction frequency, adaptation to local context (including business culture, infrastructure, and local regulations), and its impact on business performance (such as revenue growth, profitability, business continuity, and credit reputation). The findings indicate that structured and continuous management mentoring has the potential to enhance the sustainability of micro-enterprises by improving planning capabilities, cash flow management, and access to financial resources. However, challenges such as limited mentor capacity, service costs, and coordination between MFIs and UMKM operators need to be addressed through public-private partnership models, clear operational standards, and the use of information technology for performance monitoring. In terms of policy implications, this study emphasizes the need to integrate management

^{1,2,3,4)}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
 email: fadlanlah992@gmail.com, daffachaidanazein@gmail.com, msahlan419@gmail.com,
 fitrihayati@uinsu.ac.id

mentoring services into microfinance programs in Medan, as well as the importance of long-term impact evaluation to ensure the sustainability of micro-enterprises in the medan city.

Keywords: Microfinance Institutions (MFIs), MSMEs, Business Sustainability.

PENDAHULUAN

Sektor Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Indonesia menunjukkan resiliensi yang signifikan di tengah dinamika ekonomi global. Berdasarkan data terbaru, industri LKM mengalami pertumbuhan aset yang stabil, dengan total aset diperkirakan mencapai Rp1,75 triliun pada Januari 2026, meningkat dari posisi Rp1,64 triliun pada periode tahun sebelumnya. Meskipun secara kuantitas terjadi konsolidasi jumlah entitas menjadi sekitar 245 lembaga akibat penguatan pengawasan dan merger strategis, kualitas kredit tetap terjaga dengan rasio pinjaman bermasalah (NPL) yang terkendali di bawah ambang batas 5%. Keberhasilan ini didorong oleh implementasi digitalisasi pelaporan keuangan melalui regulasi terbaru yang mewajibkan transparansi data secara real-time.

Di Indonesia, pemerintah telah menerapkan pendanaan modal melalui pembiayaan mikro yang dikelola oleh Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Pembiayaan mikro adalah bentuk pembiayaan yang ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan rendah hingga menengah, khususnya pengusaha mikro. Pembiayaan mikro didirikan untuk memberdayakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam hal modal, pengelolaan tabungan, dan jasa konsultasi pengembangan usaha (OJK, 2017). Upaya pemerintah dalam memberdayakan UMKM melalui pembiayaan mikro terus berkembang dengan meningkatnya jumlah Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dan penyaluran pinjaman modal.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tetapi juga menjadi pilar utama dalam penciptaan lapangan kerja dan pengurangan kemiskinan. UMKM menyumbang sekitar 61% dari PDB Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja, menjadikannya sebagai tulang punggung aktivitas ekonomi nasional (Azhari et al., 2024)

Kemajuan perekonomian di Indonesia maupun di berbagai negara berkembang sangat dipengaruhi oleh kontribusi sektor UMKM. Sektor ini memiliki peran penting dalam membuka lapangan kerja, menekan tingkat kemiskinan, serta memperkokoh struktur ekonomi nasional (Al Farisi et al., 2022). Namun demikian, meskipun kontribusinya besar, sektor UMKM masih menghadapi tantangan serius dalam hal keberlanjutan usaha. Terdapat kendala seperti keterbatasan akses terhadap modal, rendahnya literasi bisnis, dan lemahnya inovasi sering kali menghambat kemajuan UMKM. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, baik sebagai konsumen, investor, maupun mitra kolaboratif (Dzihny et al., 2023). Dukungan masyarakat dalam bentuk pembiayaan, promosi produk, serta peningkatan kompetensi sumber daya manusia menjadi kunci dalam memperkuat daya tahan dan daya saing UMKM dalam jangka panjang. Tanpa partisipasi kolektif dari berbagai pihak, akan sulit bagi UMKM untuk berkembang secara berkelanjutan (Hasanah et al., 2022)

Lembaga Keuangan Mikro merupakan terjemahan dari microfinance didefinisikan sebagai penyedia jasa keuangan bagi komunitas masyarakat kecil (tradisional) dan befungsi sebagai pembangunan pengentasan kemiskinan. microfinace merupakan Lembaga Keuangan masyarakat.

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), khususnya di Kota Medan. Sebagai penyedia layanan keuangan yang lebih mudah diakses dibandingkan lembaga keuangan formal, LKM mampu memberikan solusi terhadap keterbatasan permodalan yang kerap menjadi kendala utama bagi pelaku UMKM. Selain itu, layanan yang ditawarkan LKM, seperti kredit mikro, tabungan, hingga pelatihan manajemen usaha, berkontribusi dalam meningkatkan kapasitas usaha kecil dan menengah

Sebagai institusi yang mengintegrasikan orientasi profit dengan misi sosial, Lembaga Keuangan Mikro (LKM) di Kota Medan menjalankan peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat (community development) tanpa mengabaikan fungsinya sebagai mediator finansial. Di tengah dinamika ekonomi perkotaan Medan, LKM bertindak sebagai lembaga intermediasi yang tidak hanya menyalurkan kredit mikro bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mendanai usaha keluarga atau kelompok mandiri, tetapi juga berperan aktif dalam membangun

budaya menabung bagi warga di berbagai lingkungan dan kecamatan. Melalui pendekatan ini, LKM di Medan mampu menyeimbangkan pemberian akses modal usaha dengan upaya peningkatan kesadaran finansial masyarakat berpenghasilan rendah.

Menurut Asian Development Bank (ADB), Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (deposit), kredit (loans), pembayaran berbagai transaksi jasa (payment services) serta money transfers yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil termasuk UMKM.

Kajian Teori

Lembaga Keuangan Mikro

Di Kota Medan, Lembaga Keuangan Mikro (LKM) hadir sebagai solusi bagi para pelaku UMKM, seperti pedagang pasar tradisional atau perajin rumahan, yang sering kali menemui hambatan saat mengajukan pinjaman ke bank konvensional. Sebagai jembatan pendanaan, LKM menawarkan skema kredit dengan syarat yang lebih fleksibel dan mudah dijangkau, sehingga memacu pertumbuhan unit usaha lokal di berbagai kecamatan. Tak hanya soal modal, LKM juga berperan mengedukasi warga Medan dalam mengelola tabungan serta memberikan bimbingan strategi bisnis. Pendampingan ini bertujuan agar pelaku usaha kecil di Medan memiliki manajemen yang lebih rapi dan tangguh, sehingga produk lokal mereka mampu bersaing kuat di tengah ketatnya persaingan pasar perkotaan yang semakin kompetitif.

LKM memiliki karakteristik unik, seperti proses pinjaman yang lebih sederhana dibandingkan bank konvensional. Pendekatan berbasis komunitas memudahkan LKM untuk memahami kebutuhan spesifik nasabahnya. Dengan demikian, lembaga ini menjadi jembatan penting bagi kelompok yang termarjinalkan dari sistem keuangan formal. Namun, pengelolaan LKM di Indonesia, termasuk di Medan, menghadapi tantangan seperti regulasi yang ketat, keterbatasan sumber daya, dan tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan nasabah. Faktor-faktor ini perlu dipahami lebih dalam untuk mengoptimalkan peran LKM.

Pembiayaan mikro yang disalurkan melalui Lembaga Keuangan Mikro (LKM) ditujukan untuk memberikan layanan keuangan kepada UMKM yang belum dapat mengakses pinjaman dari perbankan konvensional. LKM menyediakan berbagai produk, seperti pinjaman dalam skala kecil maupun besar serta asuransi mikro, yang bertujuan mendukung UMKM agar dapat berkembang dan berinovasi. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Akinadewo (2020), Oshora dkk. (2020), dan Audu dkk. (2021), menunjukkan bahwa pembiayaan mikro dari LKM memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan UMKM. LKM tidak hanya menyediakan kredit kepada masyarakat berpenghasilan rendah, tetapi juga mencakup berbagai layanan lain termasuk tabungan, asuransi, pengiriman uang, dan layanan non-keuangan seperti pelatihan literasi keuangan dan program pengembangan keterampilan (Duvendack, Palmer-Jones, Copestake, Hooper, Loke & Rao, 2011).

Lensik dkk. (2018, hlm. 2386) menyebutkan bahwa lembaga keuangan mikro (LKM) yang menyediakan layanan keuangan murni menggunakan model minimalis. Model minimalis menghindari Layanan non-keuangan kepada klien disebabkan oleh kebutuhan untuk mengkomersialkan pembiayaan mikro dan meningkatkan stabilitas keuangan lembaga keuangan mikro (LKM). Namun, semakin banyak kesimpulan yang dicapai bahwa pembiayaan mikro saja tidak cukup, oleh karena itu diperlukan model maksimalis (Lensik dkk., 2018, hlm. 2386).

UMKM

Medan adalah kota terbesar ketiga di Indonesia dan pusat kegiatan ekonomi di provinsi Sumatera Utara. Terdapat banyak usaha kecil dan menengah (UKM) di Medan yang berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Beberapa umkm yang paling umum di medan antara lain: Makanan dan Minuman.

Menurut Sandra dan Purwanto, keterbatasan penguasaan pengetahuan pada UMKM dan koperasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sumatera Utara mengungkapkan bahwa kondisi UMKM di wilayah medan saat ini berada dalam situasi yang kurang menguntungkan. Hal ini tercermin dari penurunan pendapatan UMKM yang berdampak pada terjadinya pemutusan hubungan kerja terhadap karyawan, sehingga menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh UMKM. Tercatat sekitar 672.000 UMKM dan 7.700 koperasi di Sumatera Utara mengalami dampak signifikan akibat pandemi COVID-19, yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota. Dari total sekitar 960.000 UMKM yang ada di provinsi tersebut, sebagian besar

terdampak secara langsung oleh pandemi pada tahun 2020-2021. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya adanya upaya pendampingan yang berkelanjutan, khususnya dalam aspek manajemen usaha, guna meningkatkan kapasitas dan ketahanan UMKM. Oleh karena itu, pendampingan manajemen oleh lembaga keuangan mikro menjadi strategi yang relevan sebagai stimulus dalam mendukung keberlanjutan UMKM, khususnya di Kota Medan, agar mampu bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan ekonomi.

Sebagian besar pelaku UMKM cenderung mengandalkan pengalaman empiris dalam menjalankan kegiatan usahanya dibandingkan dengan penerapan analisis keuangan yang komprehensif (Hasibuan, 2021). Hasil penelitian di Kota Medan menunjukkan bahwa mayoritas UMKM hanya melakukan pencatatan keuangan secara sederhana terkait pemasukan dan pengeluaran, tanpa menyusun laporan keuangan yang lengkap dan sistematis (Ross et al., 2016). Padahal, perhitungan laba rugi yang akurat seharusnya mempertimbangkan seluruh komponen biaya operasional, tidak terbatas pada biaya produksi saja (Garrison et al., 2018). Keterbatasan pemahaman terhadap konsep dasar akuntansi menyebabkan banyak pelaku UMKM belum mampu menentukan secara tepat tingkat keuntungan usaha yang dijalankan.

Penetrasi pasar diperlukan untuk membuat strategi peningkatan UMKM di Kota Medan semakin berkembang. Konsep penetrasi pasar yang tepat bisa dijalankan yaitu kombinasi antara lain: 1. Strategi Rapid Skimming: Strategi ini dijalankan dengan menetapkan tingkat harga penjualan (omzet) telah di atas yang ditargetkan dan tingkat kegiatan promosi yang lebih tinggi dengan memperhatikan aspek pemasaran yang sesuai berdasarkan daerah yang dijadikan sebagai tempat marketing land. 2. Strategi Rapid Penetration: Strategi ini dijalankan dengan menetapkan harga produk yang rendah dan kegiatan promosi yang tinggi. Khususnya bagi UMKM yang masih merintis, namun ingin meningkatkan hasil yang lebih significant, hingga sudah mencapai tahap penjualan (omzet) yang sudah kuat untuk menaikkan tingkat harga sesuai dengan kualitas produk yang dihasilkan.

Stimulus Keberlanjutan Usaha

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dan keberlanjutan UMKM, salah satunya adalah inklusi dan literasi keuangan (Maulana, et al., 2022). Inklusi keuangan adalah akses masyarakat terhadap layanan jasa keuangan formal, sedangkan literasi keuangan adalah pemahaman masyarakat tentang konsep dan pengelolaan keuangan.

Pemerintah Indonesia menyalurkan berbagai stimulus pada pelaku UMKM dengan tujuan agar bisnis ini dapat bertahan hidup. Kementerian PPN/Bappenas [8] menyebutkan bahwa stimulus yang ada berupa akses ataupun tambahan permodalan, pendampingan atau konsultasi bisnis, akses memperoleh alat produksi, kemudahan ijin usaha, Berbagai cakupan bidang usaha yang memperoleh stimulus dari pemerintah yaitu sektor pertanian, perikanan dan perkebunan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi dan perawatan mobil dan motor, sektor penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, serta sektor penyediaan pengangkutan, pergudangan dan jasa lainnya. Pemerintah merespon UMKM dalam masa pandemi ini memberikan bantuan modal kerja, subsidi kredit hingga relaksasi bunga kredit perbankan. Info CNBC [13], menyebutkan Pemerintah Indonesia per Juni 2021 dikabarkan sudah menyalurkan BanPres Usaha Mikro sejumlah 9,8 juta usaha mikro atau setara Rp 11,76 trilliun.

Kepemimpinan yang dijalankan secara efektif oleh pemilik usaha, serta didukung oleh proses pendampingan dan penguatan manajemen, akan membantu UMKM menjadi lebih berkelanjutan dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang berlangsung sangat cepat (Yanti, 2019). Dalam konteks penelitian ini, pendampingan manajemen yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Mikro berperan sebagai stimulus penting untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha UMKM di Kota Medan, sehingga usaha dapat terus berjalan dan berkembang di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan konsep business sustainability yang menekankan bahwa usaha harus mampu bertahan dan beroperasi secara berkelanjutan di masa depan (Puspitaningtyas, 2017).

Strategi Ketahanan Berkelanjutan (Sustainable Resilience Strategy/SRS) bagi pelaku usaha mikro dan kecil menekankan pada upaya menyelaraskan ketahanan sumber daya internal, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud, dengan strategi yang responsif. Tujuannya adalah untuk menciptakan nilai bagi pelanggan secara efisien dan berkelanjutan (Alberti et al., 2018; Heizer et al., 2020).

Strategi ketahanan berkelanjutan ini terdiri dari empat dimensi utama. Pertama, bertahan hidup, yaitu kemampuan pelaku usaha untuk menemukan solusi dan cara-cara kreatif dalam menghadapi berbagai krisis yang mungkin muncul (Branicki et al., 2018). Kedua, keberlanjutan, yang menekankan pada upaya menjalin keterhubungan dengan kondisi pasar serta memperoleh akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan (Branicki et al., 2018). Ketiga, reorientasi, yaitu proses meninjau kembali sikap dan pengambilan keputusan sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, seperti perubahan sosial, ekonomi, teknologi, kebijakan pemerintah, maupun preferensi pasar (Branicki et al., 2018). Keempat, sinergi, yang berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha untuk membangun kerja sama dengan para pemangku kepentingan dalam menghadapi dan mengatasi krisis (Alberti et al., 2018).

METODE

Pendekatan Systematic Literature Review (SLR) diterapkan dalam penelitian ini sebagai instrumen untuk melakukan identifikasi, evaluasi, serta sintesis terhadap berbagai temuan ilmiah yang relevan (Rahmi, 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis secara sistematis temuan-temuan empiris dan konseptual terkait peran pendampingan manajemen oleh Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam mendorong keberlanjutan UMKM, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Medan.

Data penelitian bersumber dari literatur sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, laporan resmi lembaga pemerintah, serta publikasi lembaga keuangan dan organisasi internasional. Literatur dikumpulkan melalui penelusuran basis data ilmiah dengan kata kunci lembaga keuangan mikro, pendampingan manajemen, UMKM, dan keberlanjutan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendampingan Manajemen sebagai Stimulus Peningkatan Kapasitas Usaha

Pendampingan manajemen oleh LKM berperan sebagai stimulus utama dalam meningkatkan kapasitas pengelolaan usaha UMKM. Literatur menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang didampingi memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih baik, kemampuan perencanaan usaha yang lebih terukur, serta pemahaman yang lebih kuat terhadap pengambilan keputusan berbasis data keuangan.

Dalam konteks Kota Medan, di mana sebagian besar UMKM masih mengandalkan pengalaman empiris tanpa dukungan sistem manajerial formal, pendampingan LKM berkontribusi pada perbaikan kualitas pengelolaan usaha. Dampak ini tercermin pada meningkatnya disiplin pencatatan keuangan, kemampuan menentukan harga secara rasional, serta peningkatan kepercayaan lembaga keuangan terhadap UMKM sebagai debitur.

2. Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pendampingan

Sintesis literatur mengidentifikasi beberapa faktor utama yang memengaruhi efektivitas pendampingan manajemen oleh LKM. Pertama, kompetensi pendamping, yang menentukan kualitas transfer pengetahuan dan keterampilan manajerial kepada pelaku UMKM. Kedua, kesesuaian materi pendampingan dengan kebutuhan dan skala usaha UMKM. Ketiga, frekuensi dan keberlanjutan pendampingan, di mana pendampingan yang bersifat jangka panjang terbukti lebih efektif dibandingkan pendampingan sesaat.

Selain itu, kemampuan LKM dalam menyesuaikan pola pendampingan dengan konteks lokal, seperti budaya bisnis dan karakteristik pasar Kota Medan, menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan program pendampingan.

3. Implikasi terhadap Keberlanjutan dan Tantangan Implementasi

Meskipun literatur menunjukkan dampak positif pendampingan manajemen terhadap keberlanjutan UMKM, terdapat sejumlah tantangan yang masih dihadapi, antara lain keterbatasan jumlah pendamping profesional, biaya operasional layanan pendampingan, serta belum optimalnya integrasi antara pembiayaan dan pendampingan manajemen.

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong integrasi pendampingan manajemen ke dalam skema pembiayaan mikro, penguatan standar operasional LKM, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat monitoring kinerja UMKM secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendampingan manajemen tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga mampu mendorong keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang.

4. Lembaga keuangan mikro berperan dalam mendorong minat masyarakat perkotaan, khususnya di Kota Medan, untuk mengembangkan kegiatan usaha serta menumbuhkan pelaku usaha mikro dan kecil. Peran tersebut pada akhirnya turut mendukung berbagai program pemerintah, antara lain:
- a. meningkatkan produktivitas usaha masyarakat kecil di Kota Medan;
 - b. meningkatkan pendapatan pelaku UMKM perkotaan;
 - c. menciptakan peluang kerja baru di wilayah perkotaan sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan tekanan urbanisasi lanjutan; serta
 - d. mendukung upaya pemerintah dalam mewujudkan pemerataan pendapatan masyarakat dan pengentasan kemiskinan di Kota Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendampingan manajemen yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Medan. Pendampingan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pembiayaan, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha pelaku UMKM, khususnya pada aspek pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pengelolaan arus kas.

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa UMKM yang memperoleh pendampingan manajemen secara berkelanjutan cenderung memiliki tingkat ketahanan usaha yang lebih baik dibandingkan UMKM yang hanya menerima akses pembiayaan. Pendampingan manajemen membantu pelaku usaha dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih rasional, meningkatkan literasi keuangan, serta memperkuat kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi ekonomi dan persaingan pasar.

Dengan demikian, pendampingan manajemen oleh LKM dapat dipandang sebagai stimulus strategis dalam meningkatkan keberlanjutan UMKM, terutama di wilayah perkotaan seperti Kota Medan yang memiliki tingkat persaingan usaha yang tinggi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Keuangan Mikro, disarankan untuk memperkuat integrasi pendampingan manajemen ke dalam program pembiayaan mikro agar layanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada modal usaha, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pengelolaan UMKM.
2. Bagi pelaku UMKM, diharapkan dapat memanfaatkan program pendampingan manajemen secara optimal, khususnya dalam penerapan pencatatan keuangan dan perencanaan usaha yang lebih terstruktur guna menjaga keberlanjutan usaha.
3. Bagi pemerintah daerah, diperlukan dukungan kebijakan melalui penguatan peran LKM, penyediaan pelatihan pendamping usaha, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam pengembangan UMKM.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian berbasis data lapangan guna mengukur secara kuantitatif pengaruh pendampingan manajemen oleh LKM terhadap keberlanjutan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. K., Tyrta, A. W., Syahputri, N., Assegaf, M. N. A., & Anggara, W. (2023). Pengaruh Partisipasi Masyarakat Penggiat UMKM Di Kota Medan Terhadap Pencapaian Ekonomi Berkelanjutan. *Al-Ihsan: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Syariah*, 1(2), 81-90.
- Al Ahmad, A. S. M., Atmaji, A., Sarjiyanto, S., & Sunaryo, S. (2021). PENGUATAN MODAL USAHA PADA KOMUNITAS PELAKU USAHA KULINER DI KARANGANYAR MELALUI LEMBAGA KEUANGAN MIKRO (LKM) [STRENGTHENING BUSINESS CAPITAL OF CULINARY BUSINESS COMMUNITIES IN KARANGANYAR THROUGH MICRO FINANCIAL INSTITUTIONS (MFIS)]. *Jurnal Sinergitas PKM & CSR*, 5(2), 440-449.
- Amelia, D., Nasution, P. A. S., Putri, S. P., Barus, T. J., & Hayati, F. (2025). Analisis Keberhasilan Program Lembaga Keuangan Mikro dalam Mendukung UMKM di Medan. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(2), 2643-2649.

- Ariyanti, R. (2024). Mengungkap Keterkaitan Inklusi dan Literasi Keuangan dengan Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Perkotaan. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(1), 39-48.
- Astuty, E., Sudirman, I. D., & Aryanto, R. (2024). Sustainable resilience strategy: unleash the micro-businesses's potential in the digitalization and sustainability era. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2313672.
- Baskara, I. G. K. (2013). Lembaga keuangan mikro di Indonesia. *Buletin Studi Ekonomi*, 44233.
- Chaidir, M., Yulianti, G., & Ruslaini, R. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keberlanjutan Bisnis UMKM di Indonesia. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 4(1), 218-220.
- Geoffrey, A. M., & Emenike, K. O. (2018). MICROFINANCE INSTITUTIONS' SUPPORT AND GROWTH OF SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES. *Kinerja*, 22(1), 29-64.
- Hutapea, M. B., & Hasibuan, N. F. A. (2023). Analisis Pemahaman UMKM Terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM Binaan Dinas Koperasi Dan UKM Di Kota Medan. *Mandiri: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 58-64.
- Koti, K., & Modiba, F. S. (2022). The role of microfinance institutions in enhancing the sustainability of women-owned SMMES. *Investment Management & Financial Innovations*, 19(2), 306.
- Maharani, N. S., Harahap, S. W., Salsabilla, S., Yumna, A. A., & Hayati, F. (2025). PERAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DALAM MENINGKATKAN AKSES PEMBIAYAAN USAHA KECIL DI KOTA MEDAN. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 1248-1254.
- Mujiono, S. (2017). Eksistensi lembaga keuangan mikro: cikal bakal lahirnya bmt di indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 207-215.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Surat Edaran OJK Nomor 1/SEOJK.06/2025 tentang Laporan Keuangan Lembaga Keuangan Mikro. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Prasetya, M. A. W., Lutfitasari, P., Sairo, J., & Saraswati, B. D. (2022). Analisis Pengaruh Lembaga Keuangan Mikro Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Analisis*, 12(1), 60-74.
- Pratiwi, A., & Nurulrahmatiah, N. (2024). Mediasi Determinan Keberlanjutan Usaha Dengan Kinerja Pada Pelaku UMKM di Kota Bima. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(4), 4535-4548.
- Putra, M. U. M. (2015). Strategi peningkatan UMKM terhadap pembangunan ekonomi kota Medan (Studi kasus: UMKM komunitas kelembagaan tangan di atas (TDA) kota Medan). *Jurnal wira ekonomi mikroskil*, 5(2), 91-100.
- Rofiah, K. (2011). Peran lembaga keuangan mikro dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di kabupaten ponorogo. *Kodifikasi*, 5(1), 147-168.
- Surya, E. P., Rahayu, W. P., & Dhewi, T. S. (2025). Determinasi Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha UMKM: A Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 14(03), 1129-1143.
- Syafii, M., Sari, D. R., & Anggia, Y. (2024). SME Development through Competitive Advantage on the Improvement of SME Marketing Performance in Medan City. *Journal of Science and Education (JSE)*, 5(1), 289-304.
- Wirawan, R. (2024). The Impact of Microfinance on the Income of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSE) in Indonesia: A Sectoral Analysis. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 14(2), 274-285.